

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian yang penting dari keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal untuk menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman sehingga pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia agar bisa terus berkembang dan bersaing dalam keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat.¹ Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sarana dalam pengembangan intelegensi manusia. Tanpa pendidikan, seseorang tidak akan berkembang pola berpikirnya dan cenderung kesulitan dalam menghadapi kemajuan IPTEK.

Pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan, norma, kepercayaan dan aspek-aspek perilaku lainnya. Dalam ajaran Islam pendidikan memiliki kedudukan yang penting. Islam memandang ilmu sebagaisebuah kepentingan yang harus dicapai oleh setiap Muslim. Manusia dapat menyadari hakekat kebenaran yang sesungguhnya dikarenakan adanya ilmu. Bahkan untuk kedudukan orang yang berilmu pengetahuan lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Mujadalah/58: 11

¹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Maksud ayat di atas ialah betapa Islam sangat menghargai dan memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang berilmu, apalagi jika yang dipelajari ialah ilmu agama.

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah proses hubungan timbal balik yang terjalin dalam sebuah lingkungan belajar antara peserta didik, guru dan sumber belajar. Proses pembelajaran berlaku dimanapun dan kapanpun sepanjang perjalanan hidup setiap manusia. Tujuan dari pembelajaran untuk menyokong terjadinya proses belajar peserta didik, bersifat internal yang di dalamnya memuat serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa.² Jadi pembelajaran adalah pemaksimalan setiap potensi peserta didik yang akhirnya melahirkan kompetensi. Kegiatan ini tentunya tidak dapat terwujud tanpa adanya kerjasama dan bantuan dari orang lain.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat apabila dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang sebelumnya bergantung pada beberapa hal antara lain pendidik, peserta didik, manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah maupun masyarakat. Materi shalat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi pembelajaran yang selalu ada dan penting untuk diberikan di sekolah, hal ini dikarenakan shalat merupakan salah satu rukun Islam.

² Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Pare-Pare: Kaaffah Learning Center, 2019), 13-14.

Shalat merupakan pengikat seorang hamba dengan penciptanya dan berubah menjadi bentuk penyerahan diri dan ketaatan kepada Allah SWT. Dari sini, dapat dilihat bahwa shalat menjadi semacam sarana penghambaan yang membantu menghilangkan segala upaya rintangan bagi orang-orang untuk diatasi dalam perjalanan hidup mereka.³

Pembelajaran materi shalat tidak hanya diberikan kepada peserta didik di sekolah biasa saja, tetapi juga kepada anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ciri dan karakteristik yang menjadikan mereka berbeda dengan anak normal biasa, tanpa selalu menunjukkan kelemahan dari segi fisik, emosi maupun mental.⁴ Karena pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang akan selalu belajar, manusia lahir dengan pengetahuan yang kosong, sikap dan segala bentuk keterampilan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mendalami dan akhirnya menguasai banyak hal. Potensi dan kapasitas yang manusia miliki ini tentunya didapatkan melalui suatu proses pembelajaran.⁵

Shalat akan menjaga diri seorang muslim dari berbagai perbuatan terlarang keji dan munkar.⁶ Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Ankabut/29: 45.

³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

⁴ Soleh Akhmad, *Aksedibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 20.

⁵ Akhmad, 35.

⁶ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 16.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Ada banyak kategori anak berkebutuhan khusus diantaranya gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan intelektual (tunagrahita), gangguan fungsi organ tubuh (tunadaksa), gangguan emosi (tunalaras), kesulitan belajar, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.

Anak-anak tunagrahita memiliki tingkat IQ yang di bawah standar normal tentu akan kesusahan dalam pelaksanaan ibadah shalat. Karena gerakan-gerakan shalat itu banyak dan harus dilakukan dengan runtut. Belum lagi bacaan shalat yang harus dihafalkan. Tapi paling tidak mereka sudah paham bahwa mereka punya kewajiban untuk shalat, mereka tahu waktu-waktu shalat, gerakan-gerakan shalat bisa dilaksanakan walaupun belum tentu sempurna. Kalau bacaan shalat kita tidak banyak berharap karena ini sangat berat buat mereka. Allah Maha Tahu dengan kondisi anak tunagrahita ini. Bahwa mereka menjalankan kewajiban sesuai dengan kemampuan mereka.⁷

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita meski memiliki perkembangan yang lamban, tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan jika kita intens dalam memberikan pembelajaran dan dengan metode yang sesuai dengan mereka.⁸ Jadi anak berkebutuhan khusus tunagrahita masih memiliki potensi untuk terus mengembangkan dirinya untuk beribadah meskipun tidak bisa

⁷ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*, Edisi pertama (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 114.

⁸ Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*, 22.

disamakan dengan anak normal di usia mereka. Allah swt tidak membebani seorang hamba diluar dari kesanggupannya dan akan ada hikmah apabila seseorang mau untuk terus berusaha. Hal ini berkaitan dengan dengan firman Allah Surah Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۙ ٢٨٦

Observasi awal penulis pada tanggal 12 Agustus 2022, SLBN 1 Pelaihari menerima berbagai klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita hingga anak autis. Memiliki 3 orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di tiap jenjang yang berbeda. Pembelajaran materi shalat berdasarkan KI dan KD kurikulum 2013 yang diterapkan di SLBN 1 Pelaihari hanya diajarkan pada tingkat SD dan SMP saja pada semester genap.⁹

Berdasarkan wawancara peneliti bersama guru PAI beliau mengungkapkan:

“pembelajaran shalat untuk anak grahita ini *lah* disesuaikan aja *lawan* keadaan anak-anaknya, kalau *meumpati* KI KD PAI tunagrahita yang ada, anak-anak harus bisa tahu keutamaan shalat *lawan* mempraktikan shalat wajib. Tapi kan kembali lagi *lah* kemampuan tiap anak tunagrahita itu beda-beda, jadi kalau kami membuat kriteria ketuntasan anak untuk praktek shalat cuma gerakannya aja, itupun masih banyak aja yang masih tebolak-balik gerakannya.”¹⁰

⁹ Hasil observasi peneliti pada hari Jumat 12 Agustus 2022 pukul 09.00 WITA.

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Khairul Rizki S.Pd pada hari Rabu 22 Februari 2023 pukul 12.00 WITA.

Dengan adanya kelainan dan hambatan pada dirinya, anak berkebutuhan khusus kategori tungarhita ringan memerlukan bantuan yang ekstra khusus di bidang pendidikan, khususnya di sekolah agar dapat mengoptimalkan potensi pribadinya sehingga dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan adanya permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan mengangkat judul **“Kendala Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Jenjang SMP di SLBN 1 Pelaihari”**.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan definisi operasional yaitu:

1. Kendala

Menurut KBBI bahwa kendala ialah halangan, hambatan atau rintangan yang membatasi tercapainya suatu sasaran atau tujuan.¹¹ Jadi kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala atau hambatan dalam pembelajaran shalat pada ABK Jenjang SMP/SMA di SLBN 1 Pelaihari meliputi kendala dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan dan waktu.

¹¹ Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, “Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP,” *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2 Juli 2019): 121, <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>.

2. Pembelajaran Shalat

Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah proses hubungan timbal balik yang terjalin dalam sebuah lingkungan belajar antara peserta didik, guru dan sumber belajar.¹² Sedangkan Imam Rafi'i mendefinisikan shalat menurut bahasa adalah doa dan menurut istilah ialah ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam dengan syarat tertentu.¹³ Pembelajaran shalat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu materi shalat wajib meliputi kemampuan mempraktikkan gerakan shalat dan bacaan shalat.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang membuat individu berbeda dengan individu yang lain dalam kemampuan fungsi baik secara fisik maupun mental.¹⁴ Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMP. Tunagrahita ringan adalah peserta didik dengan IQ 69-55, mereka masih mampu mengikuti pembelajaran di sekolah, mampu membaca, menulis dan berhitung secara sederhana, melalui pengajaran yang tepat pada waktunya mereka mampu untuk menghasilkan uang secara mandiri.¹⁵

¹² Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 13.

¹³ Syakeh Syamsudin dan Abdillah, *Terjemah Fathul Muin* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47.

¹⁴ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Undip Press, 2016), 9.

¹⁵ Pujiastuti, *Perkembangan keagamaan anak tunagrahita*, 71.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa atau SLB adalah salah satu layanan lembaga formal yang menyelenggarakan desain pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁶ Sekolah Luar Biasa yang dijadikan lokasi penelitian disini ialah SLBN 1 Pelaihari pada kelas VII C tunagrahita.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul diatas adalah kendala-kendala pembelajaran materi shalat meliputi kemampuan gerakan dan bacaan shalat pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan pada kelas VII C di SLBN 1 Pelaihari.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional di atas, maka penulis memfokuskan penelitian kepada:

1. Kendala dalam pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) jenjang SMP di SLBN 1 Pelaihari.
2. Solusi mengatasi kendala pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) jenjang SMP di SLBN 1 Pelaihari.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian memfokuskan kepada:

¹⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode dan Terapi Untuk Anak berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), 19.

1. Untuk mendeskripsikan kendala dalam pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) jenjang SMP di SLBN 1 Pelaihari.
2. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi kendala pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) jenjang SMP di SLBN 1 Pelaihari

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk:

1. Secara Teoritis

Memperbanyak informasi keilmuan khususnya tentang pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Pelaihari dan juga diharapkan sebagai khazanah pusaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan UIN Antasari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran di sekolah dan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran materi shalat untuk anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam menerima pembelajaran materi shalat yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim meskipun mereka memiliki keterbatasan. Selain itu juga guna

meningkatkan kualitas pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat terus meningkatkan mutu dan kualitas sekolah ke arah yang lebih baik lagi mempermudah pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam terkait informasi pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, ternyata ada penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu skripsi yang ditulis:

1. Husna Rahmadiyah, 2020, *Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin*. Penelitian ini membahas mengenai tahapan perencanaan, kemudian pelaksanaan dan evaluasi serta faktor yang menunjang dan menghambat dalam pembelajaran ibadah shalat dhuha pada anak tunagrahita ringan dan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran shalat pada anak tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, namun pada pelaksanaannya

tujuan pembelajaran kadang tidak tercapai kepada seluruh peserta didik karena beberapa faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran¹⁷

2. Muhammad Zeky, 2020, *Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin*. Penelitian ini memfokuskan membahas pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum pada anak tunagrahita yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembelajaran pada anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi agama Islam dengan metode pengulangan, adapun faktor yang mempengaruhi pembelajaran agama Islam yaitu guru, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan sekitar.¹⁸
3. Norlia Hikmah, 2019, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih pada Anak Tunagrahita Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin*. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada proses pelaksanaan fiqih ibadah yang melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI materi fiqih pada anak tunagrahita jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin sudah sangat efektif dengan

¹⁷ Husna Rahmadiyah, "Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin" (*Skripsi*, Banjarmasin, UIN Antasari, 2020), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14267>.

¹⁸ Muhammad Zeky, "Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin" (*Skripsi*, Banjarmasin, UIN Antasari, 2020), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14172>.

adanya perencanaan, pelaksanaan, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran yaitu keadaan guru, sarana prasarana dan lingkungan sekolah¹⁹

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan, pada ketiga penelitian diatas memfokuskan subjeknya pada anak tunagrahita secara umum sedangkan penulis memfokuskan pada anak tunagrahita ringan, selain itu terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang akan penulis lakukan karena penulis lebih berfokus pada kendala dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran materi shalat di SLBN 1 Pelaihari.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menunjukkan gambaran awal tentang penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, yang meliputi teori kendala pembelajaran, shalat, anak berkebutuhan khusus dan sekolah luar biasa.

¹⁹ Norlia Hikmah, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih pada Anak Tunagrahita Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin" (*Skripsi*, Banjarmasin, UIN Antasari, 2019), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/13063>.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.